

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teori merupakan suatu hal yang sangat penting yang dapat digunakan untuk mendukung suatu penelitian. Kerangka teori ini merupakan kajian dari konsep-konsep dan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yang disusun secara terstruktur, dengan mengkaji berbagai konsep dan teori yang ada, sehingga penelitian memiliki konsep yang jelas.

Penelitian ini mengenai penerapan *parental mediation* dalam strategi komunikasi orang tua bekerja, maka dari itu teori utama yang peneliti gunakan adalah teori *parental mediation* dan menggunakan teori pendukung komunikasi interpersonal. Pemilihan teori tersebut sebagai acuan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, karena berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam mengelola aturan penggunaan gawai pada anak.

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Menurut Barnlund dalam (Wiryanto, 2004:13), komunikasi interpersonal memiliki arti sebagai percakapan antara dua orang, tiga orang, atau bahkan sampai delapan orang yang terjadi secara impulsif dan tidak terstruktur (Suryam Dora, 2017). Dengan begitu karakteristik yang dimiliki komunikasi interpersonal yakni terjadi secara spontanitas, tidak tepat waktu, kurang berstruktur, identitas peserta tidak jelas dan hanya terjadi secara tidak sering.

DeVito (1992:11) menyatakan: “komunikasi antarpribadi diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas; orang-orang tersebut dalam beberapa hal saling berhubungan” (Anggraini *et al.*, 2022). Dalam proses komunikasi antar individu yang

memiliki hubungan dekat, pesan yang tersampaikan cenderung lebih dalam dan intens, seperti layaknya hubungan keluarga antara orang tua dengan anak.

Menurut pendapat Filsuf yang bernama asli Martin Buber dalam (Wood, 2013: 21–23), komunikasi antarpribadi atau interpersonal berasal dari kata “inter” yang berarti antara, dan kata “*person*” yang berarti orang. Secara umum, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang. Beberapa orang terlibat dalam proses komunikasi selama keseluruhan proses, namun ada banyak interaksi yang tidak melibatkan setiap orang dalam percakapan secara akrab (Suryam Dora, 2017). Demikian proses komunikasi interpersonal terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya hubungan yang akrab antar individu. Proses komunikasi antar individu dapat dibilang berhasil apabila pesan yang tersampaikan mendapat umpan balik seperti yang diharapkan.

Everett M. Rogers mengemukakan dalam (Wiryanto, 2004: 35-36), bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dari satu orang ke orang lain yang terjadi saat interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih. Menurut Rogers, karakteristik komunikasi antarpribadi adalah arus pesan komunikasi yang cenderung dua arah, tingkat komunikasi umpan balik yang tinggi, kemampuan menghadapi tingkat selektivitas yang tinggi, kemampuan mengatasi tingkat yang cenderung lambat dan efek potensial yang kemungkinan terjadi pada perubahan sikap (Suryam Dora, 2017). Karena bersifat dua arah maka pemahaman antara komunikator dan komunikan harus jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman. Umpan timbal balik yang terjadi selama proses komunikasi juga perlu dijaga agar proses komunikasi berjalan dengan baik.

Komunikasi antarpribadi adalah jenis komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki ikatan yang erat. Komunikasi seperti ini dikatakan komunikasi yang paling efektif dalam meningkatkan dan mengubah sikap, pendapat serta perilaku manusia. Kemauan dari setiap individu untuk bersikap

positif dalam proses komunikasi bertujuan untuk menjaga hubungan yang dijalani tetap baik dalam bertukar fungsi. Proses komunikasi seperti ini dapat terjadi pada dua sahabat, mahasiswa dan dosen, dan rekan kerja. Dalam sebuah keluarga proses komunikasi ini terjadi pada orang tua dengan anak, suami dan istri, saudara dan lain sebagaimana mestinya.

Menurut Daryanto (2014:23), *interpersonal communication* atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bersifat pribadi yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung oleh antar pribadi tanpa menggunakan media atau menggunakan sarana tertentu. Kegiatan seperti percakapan secara bertatap muka, komunikasi melalui telepon, berbagi pesan pribadi, dan lain sebagainya (*interposed communication*). Teori komunikasi interpersonal biasanya berfokus pada pengamatan sifat dan bentuk hubungan, percakapan, interaksi, dan karakteristik dari komunikator (Suryam Dora, 2017).

Secara umum, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dua arah secara tatap muka. Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut sangat mempengaruhi pendapat orang lain terhadap komunikasi yang dilakukan. Dalam pengertian ini, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan yang sering dianggap paling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, ketekunan, atau sikap seseorang.

Menurut Richard L. Weaver dalam (Jasmine, 2014) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki delapan karakteristik, yakni:

- a. Melibatkan individu paling sedikitnya dua orang
- b. Terdapat feedback
- c. Tidak harus secara langsung
- d. Tidak harus dengan tujuan tertentu

- e. Menghasilkan efek dari komunikasi
- f. Tidak harus menggunakan verbal
- g. Dipengaruhi latar belakang
- h. Dipengaruhi persepsi

Tingkat psikologis menjadi sesuatu yang lebih penting dari kedelapan karakteristik diatas, yang telah melekat dalam komunikasi interpersonal. Hal ini lah yang menjadi pembeda antara konteks komunikasi interpersonal dengan konteks komunikasi lainnya (Jasmine, 2014). Komunikasi memiliki kualitas dialogis, yang berarti bahwa perselisihan terjadi secara tenang dan ketidaksepakatan terjadi secara diam-diam. Seorang komunikator juga perlu memahami keadaan komunikasi yang sedang terjadi. Komunikator harus mengerti dengan jelas dan memahami apakah komunikasinya berhasil, tidak berhasil, atau tidak keduanya.

Menurut (Lase, 2022b), komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pesan, baik secara langsung (melalui bertatap muka) maupun tidak sama sekali (melalui media yang bersangkutan). Hal tersebut yang memungkinkan timbulnya umpan balik terjadi secara langsung (Lombu & Lase, 2023).

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk dipahami karena ada banyak hal yang tidak diketahui. Hal ini karena setiap orang berkomunikasi melalui sebuah proses komunikasi. Kita belajar dengan siapa kita berkomunikasi dan bagaimana kita berkomunikasi dengan orang lain dapat memengaruhi cara kita berperilaku. Melalui komunikasi interpersonal sangat penting untuk mendapatkan hasil yang praktis. Kita harus mampu berinteraksi dengan orang lain untuk mengklarifikasi masalah dan menciptakan perasaan positif.

Komunikasi interpersonal merupakan elemen penting dalam menjalin hubungan yang dekat. Namun, kita harus mewaspadai bahwa ada berbagai faktor yang dapat menjadi tantangan bagi kedekatan tersebut. Hubungan yang dekat dapat terjalin pada hubungan antara dua orang atau lebih, seperti ikatan suami-istri, keluarga, atau persahabatan (Jasmine, 2014). Pesan yang digunakan dalam komunikasi interpersonal mempunyai makna yang dalam dan berbeda. Komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kedekatan batin.

Dalam komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi dalam organisasi, dan komunikasi massa, proses komunikasi ini dapat terjadi.

Dalam penelitian (Suranto, 2011) menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria untuk komunikasi antarpribadi (Merangin, 2018).

a. Berapa banyak orang yang terlibat dalam interaksi?

Dalam berkomunikasi, dua orang adalah pelaku yang dapat berkomunikasi, tetapi tergantung pada keadaan. Ketika hanya beberapa orang yang berinteraksi dengan satu orang pada satu waktu, kemungkinan memiliki masalah interpersonal.

b. Apa Media yang digunakan untuk berkomunikasi?

Meskipun komunikasi tatap muka adalah komunikasi yang cepat, tetapi ada juga sarana komunikasi lain yang digunakan, seperti email dan telepon yang memungkinkan antar individu untuk memulai percakapan atau berkomunikasi.

- c. Apakah ada peluang untuk adanya umpan balik?

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan komunikasi dan dapat membuat komunikasi lebih interpersonal karena adanya umpan balik dari setiap individu.

- d. Apakah interaksi bersifat public atau pribadi?

Dalam berkomunikasi harus mengetahui apakah interaksi tersebut bersifat publik atau pribadi. Interaksi yang terjadi melibatkan banyak orang atau terjadi di depan banyak orang menjadi kurang akrab dan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih dangkal (Merangin, 2018).

Komunikasi interpersonal berperan cukup penting dalam kehidupan sebuah keluarga, baik keluarga bekerja atau keluarga tidak bekerja. Peran komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi kedekatan dan keharmonisan setiap anggota keluarga.

Dalam penelitian (Wardani *et al.* 2023), Effendy menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi yang berlangsung antara orang yang menyampaikan pesan dengan orang yang menerima pesan (Aulia & Ritonga, 2024). Dengan begitu, sifat komunikasi antarpribadi yang luas membuat komunikasi interpersonal dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam meningkatkan ketekunan, pandangan, pendapat dan kemampuan perilaku seseorang.

Komunikasi interpersonal yang baik apabila komunikator mampu memahami informasi yang diberikan oleh pihak lain dengan cara yang tenang dan terkendali, sehingga meminimalkan kemungkinan timbulnya perbedaan persepsi. Setiap individu mempunyai cara komunikasi interpersonal yang berbeda tergantung dengan siapa mereka dapat (Sari *et al.*, 2021). Dengan demikian, dalam proses komunikasi pesan yang disampaikan harus jelas dengan menggunakan bahasa yang baik agar mudah dipahami. Bahasa adalah salah satu tatanan yang sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi agar pesan

yang disampaikan oleh komunikator dapat tersampaikan dengan baik secara menyeluruh.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

a. Keterbukaan

Menurut De Vito (Jasmine, 2014), terdapat tiga komponen utama dalam keterbukaan, yaitu: harus ada rasa terbuka antara komunikator dengan komunikannya agar efektif, komunikator harus mampu bereaksi jujur terhadap stimulus yang bersumber dari data, dan harus ada tanggung jawab dalam menanggapi kritik dan saran yang diberikan. Ketulusan yang terkembang dari komunikator kepada komunikan menjadi langkah pertama yang akan membuat relasi menjadi saling terbuka.

b. Sikap Positif

Sikap positif merujuk pada dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, seseorang yang mempunyai sikap positif pada diri mereka akan membuat suatu komunikasi interpersonal terbina secara efektif. Kedua, sangat penting memiliki perasaan yang positif dalam situasi komunikasi agar interaksi berjalan efektif. Dalam komunikasi interpersonal setidaknya melalui dua jalan agar komunikasi berjalan secara efektif, yakni menghargai orang lain dan bersikap positif (Nasrul, 2024).

c. Sikap Suportif

Sikap mendukung atau sikap suportif yang terdapat dalam komunikasi mampu menciptakan hubungan interpersonal yang efektif. Jack Gibb di dalam artikel Forward melakukan karya mengenai perumusan suatu konsep, yang dimana dalam suasana yang tidak mendukung, maka komunikasi yang empatik dan terbuka tidak akan berlangsung. Dalam komunikasi interpersonal memiliki beberapa aspek dukungan yang diperlukan.

- 1) *Descriptiveness* (lingkungan yang deskriptif), adalah lingkungan yang tidak membuat orang merasa dievaluasi dan merasakan terus-menerus diintimidasi.
- 2) *Spontaneity* (seseorang yang melakukan komunikasi secara spontan), yakni individu yang mempunyai pemahaman yang terbaik dalam menyampaikan gagasannya.
- 3) *Provisionalism*, individu yang *open mindedness* atau memiliki pemikiran luas, sehingga mampu menerima sudut pandang orang lain (Nasrul, 2024).

d. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan salah satu komponen atau kunci yang efektivitas ketika berkomunikasi. Perbedaan dalam kesetaraan dimaksudkan bukan untuk diperdebatkan, melainkan untuk dipahami. Hal ini dapat terjadi ketika salah satu mitra dari komunikasi menyaksikan mitra lain memberikan dedikasi terhadap interaksi yang sedang mereka lakukan.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan guna memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, empati adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara nyata demi mewujudkan rasa kepedulian kita kepada orang lain (De Vito, 1995).

Menurut Junaidi (2013), komunikasi interpersonal dapat terjalin dalam kehidupan suatu keluarga yang proses komunikasinya melibatkan antara orang tua dan anak (Sari *et al.*, 2021). Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dilakukan oleh adanya perasaan keterbukaan, empati, dan sikap positif yang mendukung. Dalam hal ini, sangat diperlukan kesiapan orang tua dalam meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya secara sentuhan kasih sayang, lemah lembut dan peka agar dapat bereaksi terhadap perkembangan sikap dan kepribadian anak.

Disisi lain menurut (Mulyana, 2024) Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dapat disebut komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang memungkinkan segala tindakan komunikasi dapat ditangkap dan diikuti oleh orang lain dengan tenang secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Hal ini karena adanya komunikasi yang dilakukan secara tatap muka (Istiqomah *et al.*, 2021).

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar orang secara langsung atau bertatap muka yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan mereka dan menangkap reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi antarmanusia dapat terjalin secara efektif, sehingga aktivitas manusia sehari-hari dapat berjalan dengan lancar, seperti halnya proses komunikasi dalam kelompok, terutama yang melibatkan komunikasi orang tua dengan anak.

Dalam penelitian (Nasor, 2015) proses komunikasi interpersonal mampu dilihat dari bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anaknya melalui percakapan secara langsung yang tenang dan penuh rasa hormat, serta bersikap empati melalui interaksi (Istiqomah *et al.*, 2021). Melalui hal ini, maka komunikasi dua arah antara orangtua dan anak yang terjalin akan memunculkan sikap tanggung jawab dan timbal balik yang ramah namun tegas. Pada beberapa keluarga komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menghasilkan umpan timbal balik yang tegas namun kurang ramah. Sehingga komunikasi yang terjadi seperti itu perlu untuk dibenahi.

Sementara dalam penelitian (Handayani dan Luqman, 2022) komunikasi antara orang tua dan anak dapat dicapai melalui komunikasi, diskusi, dan mediasi yang dilakukan untuk mengawasi dan memantau penggunaan teknologi oleh anak-anak dalam lingkungan keluarga. Dengan melakukan hal ini dapat mengurangi dampak buruk yang terjadi akibat penggunaan gawai pada anak (Aulia & Ritonga, 2024).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam suatu kelompok atau keluarga adalah untuk tujuan memperlerat dan memperkuat ikatan atau hubungan sosial antar individu dalam kelompok atau keluarga. Seorang anak dalam masa pertumbuhan dan penyesuaian diri sangat membutuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dari orang tuanya atau di lingkungan keluarga.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang diberikan kepada anak harus mendapatkan perhatian dan kepedulian dari orang yang lebih dewasa di lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan dampak positif pada pertumbuhan anak dengan baik. Oleh karena itu, orang tua lah yang sangat berperan aktif sebagai tempat pertama bagi anak untuk mengasah kemampuan komunikasi anak sebelum mereka berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.

2.2 Strategi Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi dapat diartikan sebagai rencana yang dibentuk atau dibuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini tentunya juga sejalan dengan makna akan strategi komunikasi yang menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana taktik dalam menjalankannya. Menurut Rogers (2019:61) mengatakan bahwa strategi komunikasi adalah sebuah rancangan yang dibentuk untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang besar melalui pertukaran gagasan atau ide-ide baru (I.Br Ginting, 2023).

Strategi komunikasi adalah hal yang penting dalam terjadinya proses komunikasi. Hal ini karena strategi komunikasi dilakukan untuk mensukseskan sebuah komunikasi agar informasi atau pesan yang dimiliki mampu tersampaikan sesuai dengan tujuan awal. Sehingga berhasil atau tidaknya

sebuah kegiatan komunikasi yang efektif cenderung ditentukan oleh strategi komunikasi yang digunakan.

Strategi komunikasi tidak hanya sebuah rencana yang dibuat untuk menerapkan konsep, namun strategi tersebut harus dilakukan secara bertahap dengan tujuan yang arahnya jelas dan seperti apa outputnya. Menurut Cangara (dalam Wulantresna *et al.*, 2022) mengatakan bahwa dalam strategi komunikasi setidaknya terdapat beberapa unsur yang harus terpenuhi antara lain yakni sumber, pesan, media/saluran, penerima, efek dan umpan balik. Sumber adalah darimana pesan itu berasal, sementara sedangkan pesan adalah informasi apa yang akan disampaikan, bisa berupa pesan verbal maupun nonverbal. Media atau saluran juga penting karena ketika ingin menyampaikan pesan, harus memilih ingin disampaikan melalui media apa. Penerima adalah mereka yang berperan menjadi komunikan atau pendengar pesan. Unsur efek dan umpan balik berjalan beriringan karena adanya efek mampu menciptakan feedback kepada komunikator.

Menurut Effendy, strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan komunikasi. Sedangkan pendapat lain disampaikan oleh Middleton (2020:12) yang mengungkapkan bahwa strategi komunikasi merupakan kombinasi terbaik dari berbagai elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, media (saluran) komunikasi, penerima, sampai efek yang dibuat untuk dapat mencapai tujuan dari komunikasi yang optimal (Effendy, 2009).

Melalui buku Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Effendy menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan komponen resmi dari konsep Lasswell, yaitu:

1. *Who* (komunikator)

Elemen ini merujuk pada pengirim pesan atau komunikator. Dalam konteks komunikasi, komunikator merupakan pihak yang mengirim pesan dan menjadi sumber informasi. Dalam hal ini, penting untuk mengetahui dan memahami siapa pihak yang menyampaikan pesan, apa latar belakangnya, dan apa motivasi mereka dalam penyampaian pesan tersebut.

2. *Says What* (pesan)

Berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan. Pesan apa yang dikomunikasikan, mencakup informasi, ide, perasaan atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima pesan.

3. *In Which Channel* (media yang digunakan)

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam penyampaian pesan komunikator harus pandai dalam memilih media apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan keadaan.

4. *To Whom* (komunikan)

Orang yang penting dalam komunikasi adalah penerima atau komunikan. Siapa yang akan menjadi audiens dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dengan memahami karakteristik serta kebutuhan audiens sangat penting untuk menyesuaikan pesan agar tersampaikan lebih efektif.

5. *With What* (efek)

Efek adalah respon atau tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dengan kata lain efek dapat dikatakan sebagai suatu akibat dari proses komunikasi.

Strategi komunikasi merupakan panduan untuk perencanaan komunikasi yang digunakan untuk mengatur komunikasi guna mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi harus menggabungkan taktik operasional dan peta jalan agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Hal yang sama berlaku untuk strategi komunikasi, yang berfungsi sebagai panduan

bagi strategi komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, komunikator harus mampu menyusun strategi komunikasi sebelum mengkomunikasikannya kepada orang yang dituju. Selain itu, strategi komunikasi terdiri dari berbagai tahapan yang pasti dan berbagai kegiatan komunikasi yang difokuskan pada satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (dalam Effendy, 2009) menyatakan bahwa dalam strategi komunikasi terdiri dari tiga tujuan, yaitu:

1. *To secure understanding*, untuk memastikan bahwa penerima pesan dalam proses komunikasi mengerti pesan yang diterima.
2. *To establish acceptance*, yaitu pesan tersebut bisa diterima dan dipahami oleh penerima, sehingga penerimanya perlu dibina.
3. *To motivate action*, yaitu suatu pesan tersebut bisa menghasilkan aksi. Sesama peran dalam suatu kegiatan komunikasi harus saling memotivasi diri untuk melakukan komunikasi yang efektif.

2.3 Teori *Parental Mediation*

2.3.1 Definisi *Parental Mediation*

Parental mediation atau mediasi orang tua merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah pengaruh buruk bagi anak-anak yang bersumber dari internet (Livingstone dan Helsper, dalam Jiow *et al.*, 2017). Teori ini menjelaskan bahwa orang tua menggunakan berbagai strategi komunikasi interpersonal dalam upaya mereka untuk mengawasi dan mengurangi dampak negatif dari media dalam kehidupan anak mereka. Orang tua yang mengatur hubungan antara anaknya dengan media disebut sebagai “*parental mediation*”.

Mediasi orangtua adalah berbagai strategi yang dilakukan oleh orang tua untuk mengawasi dan mengontrol konten media yang berkaitan dengan aktivitas menonton baik melalui televisi atau internet (Warren, dalam Rohmatulloh *et al.*, 2018). Hal ini berarti bahwa interaksi interpersonal mengenai media yang terjadi antara orang tua dengan anak berperan dalam penanaman nilai anak-anak dalam masyarakat. Para ahli menggunakan istilah parental mediation untuk menggambarkan terkait bagaimana orang tua mampu mengambil kewajiban mereka dalam mengatur dan membatasi penggunaan media atau gawai dari anak mereka (Sciacca *et al.*, 2022).

Pada dasarnya orang tua mengatur rutinitas rumah tangga di dalam dan di sekitar tempat penggunaan media. Untuk anak-anak yang berusia dini, sering kali melakukan kegiatan media seperti bermain video game di rumah dan menonton televisi. Hal tersebut juga diselingi dengan bermain di luar ruangan yang mungkin melibatkan musik, video, atau game di perangkat seluler. Sehingga penting bagi orang tua untuk mampu memahami bagaimana strategi yang harus dilakukan untuk menghindarkan dampak negatif dari media bagi anak, khususnya anak usia dini.

Prasanti (2016) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mengawasi, dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak serta ikut berinteraksi kepada anak dengan memberikan penjelasan secara sederhana yang baik dan tepat (Wulandari & Santoso, 2019). Hal ini dilakukan karena pengalaman di masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak mereka. Oleh karena itu dalam menggunakan gawai tentunya anak memerlukan pendampingan dan bimbingan dari orang tua untuk memberikan penjelasan dan pengawasan mengenai media yang ditonton.

2.3.2 Jenis Parental Mediation

Valkenburg dkk. (2013) menjelaskan bahwa orang tua dapat menggunakan strategi parental mediasi dalam melakukan pengawasan.

(Yuliani *et al.*, 2023). Menurut Valkenburg *et al.* dan Nathanson (1999) terdapat tiga strategi mediasi yang berbeda yang digunakan oleh orang tua dalam memediasi dampak negatif media bagi anak-anak. Tiga strategi yang dimaksud dalam *parental mediation*, diantaranya adalah;

a. *Active Mediation*

Strategi *active mediation* adalah strategi yang menjelaskan bagaimana orangtua memanfaatkan komunikasi kepada anaknya untuk menyampaikan pesan terkait pemahaman media agar anak mampu mengerti mengenai batasan-batasan yang harus mereka taati dalam menggunakan gawai atau media. Tipe mediasi ini menunjukkan sikap orang tua yang aktif menjelaskan dan mendiskusikan sebuah pesan terkait penggunaan media. Diskusi yang terjadi secara interaktif antara orang tua dengan anak terjalin sebagai komunikasi dua arah (Clark, 2011). Pada beberapa studi, strategi *active mediation* merupakan strategi yang dianggap lebih efektif digunakan dalam mengawasi dan mengontrol anak dalam menggunakan media.

b. *Restrictive Mediation*

Strategi *restrictive mediation* merupakan strategi yang berbicara terkait tindakan yang orang tua lakukan dengan cara membatasi penggunaan media pada anak mereka. Bentuk tipe mediasi ini dilakukan orang tua dengan memberikan peraturan yang rasional. Menurut Lwin dkk (2008), orang tua yang cenderung menggunakan strategi ini akan menjadikan keterbukan anak kurang nyaman, sehingga mereka memilih untuk tidak menggunakannya (Yuliani *et al.*, 2023)

c. *Co- Viewing*

Strategi ini melibatkan orang tua untuk menggunakan internet secara bersama-sama tanpa adanya diskusi. Valkenburg (1999) mengungkapkan bahwa tipe ini tidak selalu dilakukan untuk membatasi dan melindungi

anak dari dampak menggunakan media tetapi sebagai bentuk hiburan yang dilakukan keluarga dalam menghabiskan waktu bersama (Clark, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *parental mediation* menurut Valkenburg dkk (1999) yaitu, *active mediation*, *restrictive mediation*, *co-viewing*. Berdasarkan penjelasan diatas *active mediation* adalah strategi yang paling efektif digunakan karena didasarkan pada komunikasi atau percakapan dan diskusi antara orang tua dengan anak, sehingga hal tersebut mampu mengembangkan keterampilan anak dalam berpikir kritis.

Beberapa ahli menemukan bahwa *restrictive mediation* dinilai lebih efektif dalam mengurangi konsekuensi negatif pada anak, meskipun sebelumnya penggunaan *restrictive mediation* ditemukan kurang efektif dibandingkan dengan *active mediation*. Hal ini dikarenakan jika anak-anak mampu mematuhi aturan orangtuanya terkait penggunaan dan penurunan risiko online. Selain itu, jika orang tua benar-benar mengawasi dan membatasi waktu anak untuk menggunakan media, maka kemungkinan kecil menghadapi risiko online (Sciacca *et al.*, 2022).

Dalam Nathanson (1999), menjelaskan bahwa peneliti mediasi orang tua menemukan anak-anak yang orang tuanya menerapkan mediasi yang ketat mengalami hasil yang lebih positif daripada mereka yang menonton bersama orang tua (Clark, 2011). Orang tua yang tidak membuat dan melakukan strategi sama sekali atau membuat strategi yang sangat ketat dapat menciptakan ketidaknyaman pada anak mereka. Hal ini juga ditemukan pada beberapa penelitian yang menghasilkan sebuah temuan bahwa anak menolak aturan orang tuanya yang terlalu ketat.

Adanya hal tersebut, sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan tipe mediasi yang efektif. Orang tua perlu memiliki kemampuan literasi terkait

media atau teknologi dan literasi struktur sosial agar dapat memediasi anak mereka. Sehingga, semakin kompeten orang tua terhadap teknologi dan konten media, maka akan semakin mereka mampu menghindari efek negatif media bagi anak dan keluarga.

2.4 Orang Tua Bekerja

Orang tua bekerja merupakan suami istri yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja. Hal tersebut mereka lakukan karena tingginya kebutuhan hidup dalam keluarga yang membuat seorang ayah dan ibu untuk saling berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Rizqi, 2019). Dengan begitu, orang tua yang bekerja menjadi kurang maksimal dalam mendampingi dan membimbing anak karena harus menjalankan peran ganda.

Pada dasarnya, tidak semua orang tua mampu mendampingi sang anak secara intensif. Dalam sebuah keluarga penjagaan dan pembimbingan anak seharusnya dilakukan oleh peran seorang ibu. Akan tetapi, ketika sang ibu adalah seorang pekerja maka peran tersebut harus terbagi. Sehingga waktu yang digunakan dalam pembimbingan anak menjadi berkurang.

Dalam suatu keluarga, orang tua harus bekerja keras dan memiliki tanggung jawab yang kuat untuk membentuk kepribadian anak dalam keluarga (Rumaniar, 2020). Pada dasarnya, kepribadian seorang anak akan tergantung pada kebiasaan dari kedua orang tuanya serta lingkungan tempat tinggalnya. Dalam rumah tangga, sangat penting mempertahankan peran keteladanan untuk mempertahankan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan contoh yang baik dan positif kepada anak.

Interaksi antara orang tua dengan anak sangat berbeda dengan interaksi antara anak dengan orang lain di sekitar lingkungannya. Hal tersebut terjadi

karena adanya perbedaan sifat antara interaksi orang tua dan interaksi orang lain (Kurniawan & Yandri, 2020).

Strategi komunikasi orang tua sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Terkhusus pada saat ini dimana teknologi yang semakin berkembang dan dapat diakses oleh siapa saja tanpa memandang kalangan usia. Pengenalan teknologi pada anak sangat perlu adanya pengawasan dan pengelolaan dari orang tuanya. Banyak anak-anak usia dini yang sudah kecanduan gadget karena orang tuanya yang kurang atau tidak memperhatikan pengelolaan gawai pada anak.

Orang tua tentu mempunyai harapan dalam membesarkan anak-anaknya guna menjadi pribadi yang mandiri. Berdasarkan hal tersebut,, mereka akan melalui proses dilakukan dengan berbagai cara. Demi mencapai harapan yang diinginkan, cara-cara yang digunakan perlu erat dengan pandangan dan tugas utama yang dimiliki orang tua (Rumaniar, 2020).

Pada orang tua yang bekerja, strategi yang digunakan dan diterapkan dalam membesarkan dan membimbing anak tentu memiliki cara tersendiri. Ketika menerapkan strategi, komunikasi antara ayah dan ibu sangat perlu dalam menentukan strategi mana yang terbaik menurut mereka. Khususnya dalam mengelola penggunaan gawai pada anak, orang tua perlu melakukan pendampingan atau pembatasan yang intensif. Penentuan waktu penggunaan hingga pemilihan konten yang diakses oleh sang anak perlu diperhatikan.

Menurut Michael R. Frone, kepentingan keluarga dan kepentingan pekerjaan akan saling mempengaruhi satu sama lain secara signifikan di dalam keluarga yang bekerja. Kepentingan keluarga dapat memberikan pengaruh pada pekerjaan. Begitu pula sebaliknya, sesuatu yang terjadi selama bekerja dapat berdampak pada keluarga (Istiqomah *et al.*, 2021). Dengan begitu, dalam sebuah keluarga yang bekerja harus memiliki keseimbangan dalam

menjalankan peran tersebut. Tak jarang pula terjadi dalam keluarga yang dimana suami istri sama-sama bekerja membuat waktu komunikasi yang dimiliki sangat terbatas. Adanya hal ini seringkali membuat orang tua rumit dalam menjalankan perannya kepada sang anak, salah satunya peran pengasuhan.

Kesibukan orang tua yang bekerja seringkali dianggap mampu mempengaruhi pola pengasuhan yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (D. S. Handayani *et al.*, 2017). Dengan begitu, orang tua yang tidak bekerja tentu akan memiliki banyak waktu bersama anaknya. Sementara orang tua yang bekerja diluar rumah tentu harus mampu membagi waktunya antara pekerjaan dengan anak-anaknya.

Dalam (Cooksey, 2009:97), menyatakan bahwa komunikasi orang tua dengan anak dapat berpengaruh ketika kedua orang tua merupakan seorang pekerja. Hal ini membuat perhatian atau kepedulian mereka terhadap anak menjadi lebih rendah (Rizqi, 2019).

Dalam (Tjaja, 2000), menjelaskan bahwa orang tua yang bekerja paruh waktu atau purna waktu mempunyai peran penting dalam melakukan interaksi bersama anak. Adapun lama waktu yang orang tua gunakan ketika bekerja tentu sesuai dengan kebijakan instansi atau perusahaan terkait (D. S. Handayani *et al.*, 2017). Dengan demikian, orang tua bekerja merupakan orang tua yang memiliki peran ganda, yakni peran sebagai orang tua dan peran sebagai seseorang yang memiliki kesibukan di tempat kerja. Sebagai orang tua tentu memiliki tanggung jawab di dalam keluarganya. Kedua peran ini harus mampu berjalan dengan seimbang.

Tingginya jumlah jam kerja yang berhubungan dengan orang tua dianggap dapat mengurangi waktu interaksi antara orang tua dengan anak. Pengaruh terkait peningkatan jumlah jam kerja terhadap pertumbuhan anak

masih belum diketahui. Padahal interaksi antara orang tua dengan anak sangatlah penting dalam membangun perkembangan.

Pada saat ini, sangat tidak jarang orang tua yang memiliki kesibukan bekerja untuk mempercayakan pengasuhan anaknya kepada keluarga terdekat. Kebanyakan dari mereka memberikan kepercayaan pengasuhan kepada orang tua mereka (Kakek-Nenek) dalam membantu pengasuhan anak (Caterina *et al.*, 2021).

Sementara disisi lain, menurut Brooks (2011) dalam (Irmayanti, 2018) mengungkapkan bahwa orangtua yang bekerja dan memberikan gawai kepada anaknya dapat terjadi karena beberapa alasan. Mereka memilih untuk memberikan gawai kepada anaknya karena dianggap dapat memberikan waktu luang bagi orang tua untuk melakukan pekerjaannya. Selain itu, pemberian gawai kepada anak juga dianggap dapat menenangkan anak ketika rewel atau tantrum, serta dapat membuat makan dan tidur anak menjadi lebih mudah (Noor *et al.*, 2020).

Orang tua sangat berperan penting untuk melindungi anak dari pengaruh internet yang berbahaya. Dalam berbagai literatur, peran orang tua telah banyak dibahas, yang menunjukkan bahwa orang tua merupakan pondasi utama dalam tumbuh kembang anak. Orang tua sangat memberikan pengaruh yang signifikan kepada sikap dan perilaku anak.

Di era saat ini, orang tua sebagai peran utama dalam sebuah keluarga harus update di zaman digital mengenai perkembangan teknologi. Pada hakikatnya, orang tua pada saat ini memang perlu memiliki kemampuan dalam mengelola penggunaan gawai pada anak, khususnya pada orang tua bekerja yang memiliki kesibukan yang terbagi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dilakukannya penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perbandingan kajian. Adapun hasil dari penelitian terdahulu yang akan peneliti gunakan sebagai perbandingan mengenai strategi komunikasi keluarga dalam mengelola penggunaan gawai pada anak (studi kasus keluarga bekerja), dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil Pembahasan dan Kesimpulan
1.	Fasiyah Noor, Restu Ayu Mumpuni, Indah Laksmiwati, Anita Amaliyah (2020)	Pendampingan Ibu Bekerja Terhadap Penggunaan Youtube Pada Anak	Jenis penelitian: Penelitian ini menggunakan metode campuran yakni deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan mengumpulkan data-data melalui kuesioner dengan teknik random sampling dan wawancara dilakukan dengan teknik snowball sampling.	<p>Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti ini menemukan bahwa peran yang dimiliki oleh ibu bekerja sangat besar dan positif. Ibu memberikan akses YouTube kepada anak hanya pada saat didampingi oleh ibu dan pada saat hari libur. Selain itu, ibu bekerja juga melakukan pendampingan kepada anak berupa;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memilih dan menentukan channel yang akan diakses b. Mengawasi

				<p>anak ketika mengakses YouTube</p> <p>c. Membatasi konten YouTube yang akan ditonton oleh anak, serta</p> <p>d. Melakukan diskusi terkait konten yang telah ditonton.</p>
2.	<p>Khofifah Nurbaiti (2023).</p>	<p>Strategi Komunikasi Orangtua Dalam Membatasi Penggunaan Ponsel Anak Di Desa Hargomulyo Sekampung Lampung Timur</p>	<p>Jenis penelitian: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui proses wawancara bebas terstruktur untuk menghindari percakapan yang menyimpang dari masalah yang diteliti.</p> <p>Proses analisis data menggunakan proses analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari melakukan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa strategi komunikasi yang orang tua terapkan dalam membatasi penggunaan ponsel pada anak memiliki berbagai strategi. Orang tua akan membicarakan kepada anak mengenai batasan menggunakan ponsel ketika anak sudah tidak bisa terkendali. Orang tua juga membagi waktu pada anak antara kehidupan sosial dan bermain ponsel, serta mengajak anak untuk memasak atau membuat makanan yang mereka suka agar anak bisa melepaskan ponsel dan bermain dengan orang tua.</p>

			reduksi data yaitu proses menyaring kembali data yang telah diperoleh agar sesuai dengan kebutuhan penelitian.	
3.	Michelle Melinda & Wenny Savitri S. Pandia (2020).	Perbedaan <i>Parental Mediation</i> pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja, yang Memiliki Anak Usia Dini	<p>Jenis penelitian:</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik <i>accidental sampling</i> yang termasuk dalam <i>non-probability sampling design</i>.</p> <p>Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan statistik deskriptif yaitu <i>central tendency</i> dan metode <i>Chi square</i>.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mediasi <i>restrictive</i> lebih sering digunakan oleh mayoritas partisipan, baik oleh ibu bekerja maupun ibu yang tidak bekerja. Namun berdasarkan persentasenya, mediasi <i>restrictive</i> lebih banyak digunakan oleh ibu yang tidak bekerja. Berdasarkan pada uji <i>chi square</i> menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan khusus terkait penggunaan mediasi oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.</p> <p>Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa tipe mediasi yang digunakan dan diterapkan oleh ibu tidak dipengaruhi dengan pekerjaan ibu.</p>

4.	Aryateja Achmad Furodh, Putri Nadhifa Salsabila, Putri Amelia Nafarizha, (2023)	Strategi Komunikasi Orang tua dalam Pengurangan Durasi Pemakaian Gawai pada Anak di bawah Usia 12 Tahun di Desa Damarsi Sidoarjo	<p>Jenis penelitian:</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.</p> <p>Tipe penelitian ini adalah deskriptif.</p> <p>Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan menentukan kriteria responden.</p> <p>Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung.</p>	<p>Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa bermacam-macam strategi diterapkan oleh orang tua dalam pengurangan durasi pemakaian gawai pada anak mereka.</p> <p>Strategi tersebut diantaranya;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Dengan melakukan mediasi kepada anak b. Melakukan diskusi dan pemberian motivasi c. Melakukan pendampingan kepada anak saat anak menggunakan gawai d. Berdialog sebelum tidur dan membacakan dongeng e. Melakukan komunikasi melalui media papan motivasi, serta f. Mematikan jaringan internet.
----	---	--	--	---

Berdasarkan kajian dalam penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dalam pokok bahasan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang terletak pada pengelolaan penggunaan gawai pada anak. Selain itu, terdapat juga kesamaan dalam menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta sama-sama meneliti strategi komunikasi orang tua dalam penggunaan gawai pada anak. Kesamaan lain dari penelitian ini dengan sebagian penelitian terdahulu juga terletak pada teori yang digunakan.

Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian yang bervariasi, yakni penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi komunikasi orang tua bekerja dalam mengelola penggunaan gawai pada anak. Selain itu, terdapat juga perbedaan subjek antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Subyek dari penelitian ini adalah orang tua bekerja, yang dimana subyek pada penelitian terdahulu hanyalah orang tua biasa (tidak bekerja). Namun, pada salah satu penelitian terdahulu terdapat kesamaan subyek yakni pada ibu bekerja. Adanya kesamaan tersebut tetap berbeda dari segi fokus penelitian, yakni pada penelitian terdahulu membahas terkait perbedaan antara ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja dalam menggunakan *parental mediation*. Sehingga pada penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh orang tua bekerja dalam mengelola penggunaan gawai pada anak.

Pada penelitian terdahulu, strategi komunikasi yang orang tua terapkan dalam mengelola penggunaan gawai pada anak ialah dengan menerapkan aspek *restrictive mediation*. Aspek tersebut berupa pembatasan waktu yang orang tua berikan kepada anak dalam penggunaan gawai, membatasi konten maupun aplikasi yang akan diakses anak, serta melakukan pendampingan kepada anak. Aspek tersebut diterapkan oleh orang tua dikarenakan dianggap lebih efektif untuk mengurangi penggunaan gawai oleh anak. Adapun strategi yang digunakan untuk menerapkan aspek tersebut

adalah dengan memberikan aturan yang konsisten dan memilih komunikator yang lebih dipercayai oleh anak, serta mengatur pesan-pesan sebelum disampaikan kepada anak. Selain itu, orang tua juga menentukan dengan media apa strategi tersebut mampu tersampaikan dengan baik kepada anak.

